

BAB V

SUATU KONSEP PENILAIAN KURIKULUM

Dalam bab yang lalu telah dilakukan analisis terhadap keempat konsep penilaian yang pernah dikembangkan selama ini, analisis mana didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yang penyusunannya bersumber pada peranan yang diharapkan dari penilaian didalam proses pengembangan kurikulum. Hasil analisis tersebut dimaksudkan untuk dijadikan dasar dalam merumuskan suatu konsep penilaian yang serasi dengan kebutuhan pengembangan kurikulum. Bab ini, sesuai dengan judulnya, bermaksud mengajukan konsep penilaian yang dimaksudkan di atas.

Sebelum sampai pada konsep penilaian yang merupakan inti dari bab ini, sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian akhir bab sanglali akan diadakan terlebih dahulu peninjauan lebih lanjut atas hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV yang lalu. Peninjauan ini dimaksudkan untuk mempertajam beberapa persoalan yang nantinya akan merupakan bagian dari isi konsep yang akan diajukan. Setelah konsep penilaian diajukan, akan dikemukakan pandangan mengenai persoalan-persoalan khusus dibidang penilaian pendidikan dewasa ini untuk memperjelas bagian-bagian tertentu dari konsep tersebut. Akhirnya, hubungan konsep yang diajukan ini dengan keempat konsep yang telah dikembangkan akan dikemukakan

dalam bagian terakhir bab ini.

1. Tinjauan Kasil Analisis Berbadai Konsep Penilaian

Ada dua jenis peninjauan yang akan diadakan dalam bagian ini. Pertama, peninjauan umum menge - nai arah proses perkembangan yang terlihat didalam konsep-konsep penilaian itu sendiri. Kedua, tinjau an khusus hasil analisis isi masing-masing konsep untuk mempertajam beberapa persoalan yang relevan dengan kebutuhan perumusan konjep yang akan diaju - kan.

a. Tinjauan, Unum

Bila kita teliti dengan seksama hakekat₃ ruang lingkup dan pendekatan penilaian yang di - ajukan oleh berbagai konsep yang telah kita ba - has, terlihat adanya suatu kontinum dalam pro - ses perkembangan berbagai konsep tersebut s

1) Kakekat Penilaian

Dalam hakekat penilaian terlihat ada - nya perubahan yang berangsur-angsur dari si - fat quantitative-measurement kearah qualita - tive-.judgment. Sifat kuantitatif yang dida - sari oleh prinsip pengukuran sangat menonjol didalam konser) Measurement, tetapi dalam kon - sep-konsep berikutnya sifat ini semakin ber -

kurang. Akhirnya dalam konsep Illumination hakekat penilaiannya lebih bersifat qualitative.

Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan semakin besarnya peranan penilaian dalam bidang pendidikan. (Parlett and Hamilton, 1972, h.1). Bila peranan penilaian pada masa yang lalu lebih banyak berkisar pada kepentingan seleksi dan klasifikasi siswa, pada masa sekarang ini peranan penilaian lebih diintegrasikan dengan kepentingan pengembangan pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum. Untuk dapat memainkan peranannya yang semakin besar itu dengan baik, pendekatan yang bersifat kuantitatif saja sudah tidak memadai dan perlu ditunjang oleh berbagai pendekatan yang lain, diantaranya adalah pendekatan yang bersifat kualitatif.

2) Ruang Lingkup Penilaian

Dalam segi ruang lingkup penilaian pun terlihat adanya perubahan dari obyek yang lebih terbatas ke obyek penilaian yang lebih luas. Dalam konsep Measurement, obyek penilaian lebih dititik beratkan pada kemampuan kognitif sedangkan dalam konsep-konsep berikutnya obyek penilaian mencakup aspek tingkah laku yang lebih luas dan juga dimensi-dimensi input dan proses dari pada program yang

bersangkutan.

Perubahan dalam ruang lingkup penilaian ini-pun terjadi sebagai konsekwensi dari semakin besarnya peranan yang diharapkan dari kegiatan penilaian dalam bidang pendidikan. Penilaian untuk keperluan pengembangan pendidikan tidak cukup didasarkan atas data tingkah laku siswa saja melainkan membutuhkan adanya berbagai data yang lebih luas.

3) Pendekatan

Akhirnya, dalam segi pendekatan penilaian pun terlihat adanya perubahan yang berangsur - angsur dari pendekatan yang sangat berstruktur dan standar (konsep Measurement) ke pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel (konsep Illumination).

Terjadinya perubahan yang berangsur - angsur dalam segi pendekatan inipun tidak dapat dilepaskan dari semakin besarnya peranan penilaian dalam bidang pendidikan. Sebagai suatu unsur yang penting dalam proses pengembangan pendidikan, yang tentunya tidak bersifat statis, penilaian perlu menunjukkan sifatnya yang responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi selama proses pengembangan pendidikan itu berlangsung. (Stake, 1976, h.7). Pendekatan yang sangat berstruktur dan standar dengan sendirinya akan sukar untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan

hakekat proses pendidikan yang selalu berkembang tersebut.

Tinjauan Khusus

1) Konsep Measurement

Kelemahan dari konsep ini terletak pada penekanannya yang berlebih-lebihan pada aspek pengukuran dalam kegiatan penilaian pendidikan. Aspek pengukuran itu sendiri memang diperlukan dalam proses penilaian, tapi tidak dimaksudkan untuk menggantikan proses penilaian itu sendiri: "Measurement is not evaluation, but it can provide useful data for evaluation" (Anderson et al, 1975, h.136). Dalam penilaian hasil belajar, misalnya, kita tidak dapat mengelakkan penggunaan alat pengukuran hasil belajar untuk menghasilkan

- data yang diperlukan dalam pemberian judgment selanjutnya mengenai hasil belajar yang telah dicapai.

Sebagai konsekuensi dari penekanan yang berlebih-lebihan pada aspek pengukuran, penilaian cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang 'dapat diukur', dalam hal ini adalah hasil belajar yang bersifat kognitif. Yang menjadi persoalan disini adalah bahwa hasil belajar yang bersifat kognitif tersebut bu

kan merupakan satu-satunya indikator bagi keberhasilan suatu kurikulum. Sebagai suatu 'alat'¹ untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa, tidak terbatas hanya pada potensi dibidang kognitif. Disamping itu, peranan penilaian yang diharapkan akan dapat memberikan input bagi penyempurnaan program dalam setiap tahap, menjadi kurang dapat terpenuhi dengan dibatasinya penilaian pada pengukuran hasil belajar saja, apalagi hanya terbatas pada bidang kognitif.

Akhirnya, dalam pendekatan penilaian yang digunakan oleh konsep Measurement inipun terlihat adanya beberapa ketidak serasian dengan peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum dan pendidikan. Ini terlihat baik dalam prosedur pengembangan alat penilaian maupun dalam prosedur pengolahan dan penyajian hasil penilaian :

- a) Dalam pengembangan alat penilaian, konsep ini banyak dipengaruhi oleh prosedur yang ditempuh dalam pengembangan test psikologis, antara lain test intelegensi dan test bakat. Sehubungan dengan itu, dalam mengembangkan test hasil belajar, berlaku ketentuan bahwa soal test yang daya pembedanya rendah perlu direvisi atau diganti dengan soal yang

lain yang mempunyai daya pembeda yang tinggi. Untuk itu diadakan perhitungan mengenai korelasi antara hasil *yang*, dicapai pada setiap soal dengan hasil test secara keseluruhan. (Tyler, 1960, h.2). Prosedur semacam ini kurang cocok untuk diterapkan dalam penilaian hasil belajar dalam rangka mengembangkan kurikulum karena dalam penilaian kurikulum yang penting adalah bahwa soal-soal test yang dibuat betul-betul konsisten dengan tujuan pendidikan yang ingin dinilai pencapaiannya.

- b) Dalam pengolahan hasil test, konsep inipun masih dipengaruhi oleh prosedur dalam pengolahan hasil test psikologis dimana nilai masing-masing siswa lebih mencerminkan 'kedudukannya' didalam kelompok. Dalam proses pengembangan kurikulum, nilai semacam ini kurang mempunyai arti karena sifatnya sangat relatif. Yang lebih berarti dalam proses pengembangan kurikulum adalah nilai yang menunjukkan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dicapai oleh siswa, secara individual maupun kelompok,, bukan nilai relatif yang mencerminkan posisi seorang siswa dalam kelompoknya.
- c) Informasi hasil test yang disajikan menurut • konsep penilaian ini lebih berbentuk skor keseluruhan (total score) yang dicapai setiap siswa, dilengkapi de,

ngan data mengenai nilai rata-rata dan simpangan baku yang dicapai kelompok. Informasi demikian kurang relevan dengan kebutuhan yang dirasakan dalam proses pengembangan kurikulum, karena skor keseluruhan lebih banyak 'menyembunyikan' daripada mengungkapkan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penyempurnaan kurikulum (Aurasian and Madaus, 1972 b, h, 230). Yang lebih diperlukan dalam proses pengembangan kurikulum adalah bentuk penyajian hasil test yang dapat memberikan petunjuk tentang bagian-bagian mana dari tujuan dan program kurikulum yang masih lemah dan karenanya memerlukan perbaikan.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan di atas, konsep Measurement ini telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam hal penekanannya terhadap pentingnya obyektifitas dalam proses penilaian. Aspek obyektifitas yang ditekankan oleh konsep ini perlu dijadikan landasan yang terus menerus di dalam rangka mengembangkan konsep dan sistem penilaian kurikulum. Di samping itu, pendekatan yang digunakan oleh konsep ini masih sangat besar pengaruhnya dan dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan di bidang pendidikan, seperti seleksi dan klasifikasi siswa , pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan.

2) Konsep Congruence

Konsep ini telah menghubungkan kegiatan penilapan dengan tujuan untuk memeriksa efektifitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Dengan kata lain, menurut Stufflebeam, konsep Congruence ini telah memperlihatkan adanya "high degree of integration with the instructional process" (Stufflebeam et al, 1972, h.15). Dengan memeriksa efektifitas kurikulum dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, hal ini akan memberikan umpan-balik kepada pengembang kurikulum tentang tujuan-tujuan mana yang sudah dan yang belum dicapai. Hasil penilaian yang diperoleh tidak bersifat relatif karena selalu dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai kriteria perbandingan.

Kelemahan dari konsep ini terletak pada ruang lingkup penilaiannya. Sekalipun tujuan penilaian diarahkan pada kepentingan penyempurnaan program kurikulum, tapi konsep ini tidak menjadikan input dan proses pelaksanaan sebagai obyek langsung penilaian. Yang dijadikan perhatian oleh konsep ini adalah hubungan antara tujuan dan hasil belajar. Faktor-faktor penting yang terdapat diantara tujuan dan hasil yang dicapai kurang mendapat perhatian, pada hal yang akan disempurnakan justru adalah faktor-faktor

tersebut yaitu input dan proses belajar - mengajar, yang keseluruhannya akan menciptakan suatu tipe pengalaman belajar tertentu.

Masih berhubungan dengan persoalan ruang lingkup penilaian di atas, pelaksanaan penilaian dari konsep ini terjadi pada saat kurikulum sudah selesai dilaksanakan, dengan jalan membandingkan antara hasil pretest dan posttest. Sebagai akibatnya informasi yang dihasilkan hanya dapat menjawab pertanyaan tentang tujuan-tujuan mana yang telah dan yang belum dapat dicapai. Pertanyaan tentang mengapa tujuan-tujuan tertentu belum dapat dicapai, sukar untuk dapat dijawab melalui informasi perbedaan pre test dan posttest. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan oleh konsep ini menghasilkan suatu teknik penilaian yang sifatnya terminal atau post-facto (Stufflebeam et al, 1972, h.13). Pendekatan semacam ini memang membantu pengembang kurikulum dalam menentukan bagian-bagian mana dari program yang masih lemah, tapi kurang membantu di dalam mencari jawaban tentang segi-segi apanya yang masih lemah dan bagaimana kemungkinan mengatasi kelemahan tersebut.

Terlepas dari beberapa kelemahan di atas, konsep ini telah memberikan sumbangan yang sangat be-

sar bagi perkembangan konsep penilaian . kurikulum, khususnya dalam usaha :

- a) menghubungkan hasil belajar dengan tujuan-tujuan pendidikan sebagai kriteria perbandingan; dan
- b) memperkenalkan sistem pengolahan hasil penilaian secara bagian demi bagian, yang ternyata lebih relevan dengan kebutuhan pengembangan kurikulum.

3) Konsep Educational System Svaluation

Ditinjau dari hakekat dan ruang lingkup penilaian, konsep ini memperlihatkan banyak segi-segi yang positif untuk kepentingan proses pengembangan kurikulum. Ditekankannya peranan kriteria (absolut maupun relatif) dalam proses penilaian sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan penilaian. Tanpa kriteria kita tidak akan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya discrepancy^ sedangkan Informasi .. semacam inilah yang diharapkan dari hasil penilaian (Anderson et al,1975,h 129). Sehubungan dengan ruang lingkup penilaian, konsep ini mengemukakan perlunya penilaian itu dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tapi juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap. Ini penting sekali agar penyempurnaan kurikulum dapat

dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak sampai dibawa ke tahap berikutnya.

Suatu bagian dari konsep ini yang kiranya dapat dipandang sebagai kelemahan adalah mengenai pandangannya tentang penilaian untuk menyimpulkan ke-baikannya program secara menyeluruh.

Ada dua persoalan yang perlu mendapatkan penegasan dari konsep ini, yang pertama menyangkut segi teknis dan yang kedua menyangkut segi strategis. Persoalan teknis berkenaan dengan prosedur yang ditempuh dalam membandingkan hasil antara kurikulum yang baru dan kurikulum yang ada. Pengalaman-pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa studi perbandingan semacam ini pada umumnya berakhir dengan kesimpulan 'tidak adanya perbedaan yang berarti'.

Persoalan strategis menyangkut persoalan 'nasib' dari kurikulum yang baru tersebut bila hasil perbandingan yang dilakukan menunjukkan 'perbedaan yang tidak berarti¹'. Bila hal itu terjadi, apakah kita akan 'menarik kembali¹ kurikulum yang baru tersebut untuk kembali ke kurikulum yang ada ataukah mengembangkan kurikulum baru yang lain lagi ? Bagaimana kah hal ini dapat dipertanggung-jawabkan dari segi biaya yang telah dikeluarkan maupun dari segi siswa-siswa yang telah menggunakan kurikulum baru tersebut -

but selama bertahun-tahun ? Kedua persoalan di atas itulah yang terdapat dan belum dibahas secara tuntas di dalam konsep ini.

Secara keseluruhan, konsep Educational System Evaluation ini relevan dengan peranan penilaian di dalam proses pengembangan kurikulum dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terkandung di • dalam konsep-konsep yang terdahulu.

4) Konsep Illumination

Sebagai reaksi terhadap konsep Keasurersent dan Congruence yang bersifat 'terminal' seperti telah di singgung dalam bagian yang lalu, konsep Illumination menekankan pentingnya dilakukan penilaian yang continue selama proses pelaksanaan kurikulum ' sedang berlangsung. Gagasan yang terkandung di dalam konsep ini memang penting dan menunjang proses penyempurnaan kurikulum, karena pihak pengembang kurikulum akan memperoleh informasi yang cukup terintegrasi sebagai dasar untuk mengoreksi dan menyempurnakan kurikulum yang sedang dikembangkan. Disamping itu, jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil penilaian cukup pendek sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya..

Kelemahan dari konsep ini terutama terletak pada teknis pelaksanaannya. Pertama, kegiatan penilajL

an tidak didahului oleh adanya perumusan ' kriteria yang jelas sebagai dasar bagi pelaksanaan dan . pe-
*nyimpulan hasil penilaian. Ini dapat mengakibatkan bahwa sejumlah segi-segi yan& penting kurang menda-
pat perhatian, karena penilai hanyut di dalam meng-
amati segi-segi tertentu yang menarik perhatiannya.
Kedua, obyektifitas dari penilaian yang dilakukan perlu dipersoalkan. Persoalan obyektifitas penilai-
an inilah yang justru dipandang sebagai salah satu kelemahan yang penting dari konsep ini (Stufflebeam et al, 1972, h.15 - 16). Disamping konsep ini lebih menitik beratkan penggunaan .iudgment dalam proses penilaian, juga terdapat adanya kecenderungan unfco-ik menggunakan alat penilaian yang 'terbuka' dalam arti kurang spesifik dan berstruktur. Disamping kedua kelemahan di atas, konsep ini juga tidak menekankan pentingnya penilaian terhadap bahan-bahan kurikulum selama bahan-bahan tersebut disusun dalam tahap perencanaan. Dengan kata lain, penilaian yang diaju -
kan oleh konsep ini lebih berorientasi pada proses dan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan.

Sumbangan yang telah diberikan oleh . konsep ini, antara lain berkenaan dengan kritikannya terha-
dap penggunaan model 'scientific experiment'¹ -dalam

penilaian pendidikan yang dirasakan kurang tepat. Ini mengingatkan kita pada kritikan Tyler terhadap penggunaan prosedur pengembangan test psikologis di dalam mengembangkan test hasil belajar untuk keperluan penyempurnaan kurikulum

Tampaknya, pola kritikan yang diajukan oleh konsep Illumination dan Tyler di atas perlu mendapat perhatian kita mengingat adanya kecenderungan untuk menerapkan prosedur dalam suatu lapangan tertentu ke dalam lapangan yang lain tanpa dilakukannya penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

Demikianlah tinjauan terhadap hasil analisis keempat konsep penilaian di atas untuk mempertajam beberapa persoalan yang akan merupakan bagian dari konsep penilaian yang akan disarankan dalam bagian yang akan datang.

Konsep Penilaian Yang Disarankan

Sebagaimana halnya dengan konsep-konsep penilaian yang telah dibahas dalam bab III yang lalu, konsep yang akan disarankan dalam bab ini juga mencakup pandangan tentang hakekat, ruang lingkup dan pendakian yang ditempuh dalam penilaian.

Dasar-dasar pikiran yang merupakan input bagi pengembangan konsep penilaian ini adalah :

- a. beberapa anggapan dasar mengenai penilaian yang telah dikemukakan dalam bab I ;
- b. peranan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum 5
- c. pandangan-pandangan dari keempat konsep penilaian tentang hakekat, ruang lingkup dan pendekatan penilaian ;
- d* keenam kriteria penilaian kurikulum yang telah dikembangkan dalam bab IV yang lalu ;
- e. hasil analisis tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing konsep ditinjau dari kriteria yang telah ditetapkan j dan
- f. tinjauan hasil analisis berbagai konsep penilaian yang dibahas pada bagian yang lalu.

Dengan menggunakan dasar-dasar pikiran di atas sebagai input, di bawah ini akan dirumuskan suatu konsep penilaian yang kiranya sesuai untuk diterapkan dalam proses pengembangan kurikulum.

Secara berturut-turut dalam bagian mendatang akan dibahas hakekat, ruang lingkup dan pendekatan penilaian dalam proses pengembangan kurikulum.

HAKEKAT PENILAIAN

Perumusan tentang hakekat penilaian ini mencakup tiga hal : tujuan, ciri-ciri dan kegiatan penilaian.

1) Tujuan

Diadakannya penilaian di dalam proses pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk keperluan :

a) Perbaikan Program

Dalam konteks tujuan ini, peranan penilaian lebih bersifat konstruktif, karena informasi, hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan di dalam program kurikulum yang sedang dikembangkan.

Disini penilaian lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena penilaian itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

b) Pertanggung-jawab kepada pemerintah dan masyarakat

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan kurikulum, perlu adanya semacam pertanggung-jawab (account) dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud men

cakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikerabankan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan.

Bagi pihak pengembang kurikulum, tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu 'keharusan' dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa kita hindarkan karena persoalan ini mencakup pertanggungjawab sosial, ekonomi dan moral, yang sudah merupakan suatu konsekuensi logis dalam kegiatan pembaharuan pendidikan.

Dalam mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang kurikulum perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang sedang dikembangkannya serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan, jika ada, yang masih terdapat. Untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan tersebut di atas itulah diperlukan kegiatan penilaian.

c) Penentuan tindak lanjut, hasil pengembangan

Tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan :

Pertama- apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebar luaskan ke dalam sistem yang ada ?

Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru - tersebut akan disebar luaskan ke dalam sistem yang ada ?

Ditinjau dari proses pengembangan kurikulum yang sudah berjalan, pertanyaan pertama dipandang tidak tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan jawaban - ya atau tidak. Secara teoritis dapat saja terjadi bahwa jawaban yang diberikan itu adalah tidak. Dan bila hal ini terjadi, kita akan dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan - biaya, tenaga dan waktu yang telah dikerahkan selama ini ternyata terbuang dengan percuma ; murid-murid yang telah menggunakan kurikulum baru tersebut selama fase pengembangan telah terlanjur dirugikan; sekolah-sekolah dimana proses pengembangan itu berlangsung harus kembali menyesuaikan diri "lagi kepada cara yang lama ; dan lambat laun akan timbul sikap skeptis dikalangan orang tua dan masyarakat ter

hadap pembaharuan pendidikan dalam bentuk apapun.

Pertanyaan yang kedua dipandang lebih tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan kurikulum. Pertanyaan tersebut mengimplikasikan sekurang-kurangnya tiga anak pertanyaan – aspek – aspek mana dari kurikulum tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan-persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu di dalam sistem yang ada. Pertanyaan-pertanyaan ini dirasakan lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima di tinjau dari segi sosial, ekonomi, moril maupun teknis.

Untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang kedua itulah diperlukan kegiatan penilaian.

2) Ciri-ciri

Sebagai suatu bidang kegiatan, penilaian mempunyai ciri-ciri yang khas yang membedakannya dari bidang kegiatan yang lain. Dari sudut bahasa, penilaian itu pada dasarnya berarti proses 'menentukan nilai¹ suatu obyek. Untuk dapat menentukan nilai, diperlukan adanya ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar. Untuk menentukan bahwa suatu kurikulum, itu baik atau kurang baik, perlu ada ketentuan tentang

yang bagaimana yang baik tersebut, dan ketentuan ini lab yang merupakan kriteria.

Jadi, ciri pertama dari kegiatan penilaian itu adalah adanya kriteria yang dijadikan dasar dalam menentukan nilai tersebut. Tanpa adanya kriteria, proses penilaian dalam arti sesungguhnya tidak akan terjadi.

Ciri yang kedua ialah bahwa kegiatan penilaian itu selalu melibatkan adanya perbandingan antara kriteria dan kenyataan. Perbandingan itu dapat bersifat "mutlak", artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi dari obyek yang bersangkutan di tinjau dari kriteria yang berlaku, misalnya : kurikulum A itu sangat efektif atau kurang efektif. Disamping itu, perbandingan tersebut dapat pula bersifat relatif, artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu obyek terhadap obyek yang lain, dengan bersumber pada kriteria tertentu misalnya : Kurikulum A lebih efektif daripada kurikulum B. Kedua jenis perbandingan di atas, berlaku dalam penilaian kurikulum dimana penggunaannya tergantung dari tujuan yang diinginkan dari perbandingan tersebut.

3) Arah Kegiatan Penilaian

Penilaian itu bukan pengukuran dan prediksi, melainkan interpre-frasi dan .judgment.

Pengukuran dan prediksi itu berlaku dalam penelitian dimana ingin dihasilkan hukum-hukum yang bersifat umum (universal). Penilaian tidak diarahkan untuk menghasilkan hukum-hukum yang bersifat umum melainkan menentukan nilai suatu * * obyek atau peristiwa dalam situasi tertentu.

Proses penentuan nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang kemudian diakhiri dengan suatu judgment. Disini digunakan perkataan 'interpretasi' dan bukan 'deskripsi' karena perkataan deskripsi lebih bersifat netral, tidak mengimplikasikan adanya suatu kriteria. Sebaliknya perkataan interpretasi menunjukkan adanya kriteria.

Dengan kata lain, interpretasi dan judgment merupakan arah dari kegiatan penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu.

RUANG LINGKUP PENILAIAN

Pengertian ruang lingkup disini mencakup obyek penilaian dan jenis data yang dikumpulkan.

1) Obyek Penilaian

Dalam proses pengembangan kurikulum terkan r dung tiga dimensi pokok program pendidikan yang sa

ling berkaitan satu dengan yang lainnya – tujuan, peralatan untuk mencapai tujuan tersebut, dan hasil yang dicapai.

Tujuan yang dimaksudkan di atas mencakup tujuan sistem maupun tujuan setiap, bidang, .pengajaran dalam kurikulum yang bersangkutan. Salah satu contoh tujuan sistem adalah 'terciptanya proses belajar-mengajar dimana murid-murid lebih aktif berpartisipasi di dalamnya'. Sedangkan salah satu contoh tujuan bidang pengajaran adalah 'siswa dapat menerapkan sistem demokrasi dalam kegiatan kerja kelompok¹.

Peralatan (means) untuk mencapai tujuan mencakup isi kurikulum, buku dan media pendidikan lainnya, alat-alat bantu pengajaran, dan strategi belajar-mengajar yang direncanakan maupun yang dilaksanakan di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil yang dicapai disini mencakup baik hasil yang dihubungkan dengan tujuan bidang pengajaran maupun hasil yang dihubungkan dengan tujuan sistem. Dengan kata lain, hasil yang dicapai disini tidak terbatas hanya pada perubahan tingkah laku siswa, melainkan mencakup juga perubahan dalam peranan guru, sikap guru dan kepala sekolah, sistem administrasi kurikulum, dan sebagainya.

Ketiga variabel yang dibicarakan di atas yaitu tujuan, peralatan dan hasil yang dicapai, dijadikan sebagai obyek penilaian yang dilakukan. Dengan kata lain, obyek penilaian mencakup tujuan, peralatan dan hasil yang dicapai. Penilaian terhadap tujuan yang ingin dicapai penting untuk memberikan input pengambilan keputusan tentang apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu masih perlu diperbaiki atau tidak. Bila masih perlu diperbaiki, bagian-bagian mana dari tujuan-tujuan tersebut yang perlu disempurnakan. Penilaian terhadap hasil yang dicapai penting untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan yang diinginkan itu telah dapat dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan dan tujuan-tujuan mana yang masih belum dapat dicapai.

Adapun penilaian terhadap peralatan (means) perlu dilakukan sebelum dan selama program kurikulum dilaksanakan di sekolah. Hasil penilaian yang diperoleh sebelum tahap pelaksanaan akan memberikan input tentang bagian-bagian mana dari unsur peralatan (isi, buku/media lain, alat bantu, strategi belajar-mengajar) yang masih lemah dan memerlukan perbaikan sebelum program dilaksanakan. Hasil penilaian selama tahap pelaksanaan akan memberikan input tentang apakah kegagalan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu disebabkan oleh ketidaktepatan dalam -

rencana ataukah kelemahan dalam proses pelaksanaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, mana pentingnya ketiga dimensi program tadi dijadikan obyek penilaian dalam proses pengembangan kurikulum.

2) Jenis Data

Mengingat cukup luasnya obyek yang akan dinilai yaitu tujuan, peralatan dan hasil yang dicapai, ada dua golongan data yang perlu dikumpulkan selama proses penilaian – data obyektif dan data subyektif atau judgment data.

Data obyektif pada umumnya berupa nilai-nilai hasil test yang diperoleh dalam rangka penilaian terhadap hasil belajar siswa. Data subyektif mencakup data hasil penilaian terhadap tujuan, peralatan (rencana maupun proses pelaksanaan) dan hasil berupa perubahan dalam peranan dan sikap guru, sistem administrasi kurikulum, dan sebagainya, yang dalam proses penilaiannya banyak, menggunakan judgment.

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kurikulum tersebut, penilai memerlukan jenis data tersebut,, data obyektif maupun data subyektif.

PENDEKATAN

Dalam membicarakan pendekatan ini akan dikemukakan pandangan tentang prosedur kerja, teknik pengumpulan data, personalia dan bentuk penyajian data.

1) Prosedur kerja

Ada dua tahap penilaian yang dilaksanakan dalam fase pengembangan kurikulum :

a) Perbandingan dengan kriteria intern

Dalam tahap ini setiap dimensi kurikulum (tujuan, peralatan dan hasil belajar) dinilai dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan di dalam kurikulum itu sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai dinilai berdasarkan kriteria tujuan yang baik, ditinjau dari berbagai segi.

Peralatan berupa isi kurikulum, buku/media lainnya, alat bantu pengajaran dan strategi belajar-mengajar yang direncanakan, dinilai baik dari kriteria yang dikembangkan untuk masing-masing unsur peralatan di atas, maupun dari konsistensinya dengan tujuan yang ingin dicapai. Peralatan dalam bentuk strategi belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas, dinilai terutama dari konsistensinya dengan rencana strategi yang telah disusun.

Hasil yang dicapai terutama dinilai dari segi konsistensinya dengan tujuan yang ingin dicapai, untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan yang diinginkan tersebut telah dapat dicapai melalui program kurikulum yang bersangkutan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa suatu dimensi kurikulum kadang-kadang berlaku sebagai - obyek yang dinilai tapi kadang-kadang berlaku pula sebagai kriteria untuk melihat dimensi yang lain. Sebagai contoh, dalam penilaian terhadap tujuan yang ingin dicapai, rumusan tujuan dijadikan obyek penilaian, Sebaliknya dalam penilaian terhadap peralatan dan terutama hasil yang dicapai, rumusan tujuan berlaku sebagai kriteria.

Penilaian yang dilakukan secara intern ini sangat penting sebagai dasar untuk menyempurnakan program (lihat tujuan penilaian yang pertama) selama proses pengembangan sedang berlangsung. Perbandingan yang dilakukan disini tergolong perbandingan yang bersifat 'mutlak' (lihat ciri-ciri penilaian pada bagian yang lalu).

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan di atas, dapat diadakan penyempurnaan dan penyesuaian yang diperlukan dalam kurikulum yang bersangkutan.

b) Perbandingan dengan kriteria ekstern

Penilaian pada tahap ini dilakukan setelah program kurikulum yang bersangkutan berada dalam kondisi yang 'siap' setelah dinilai dan diperbaiki berdasarkan kriteria intern. Penilaian yang kedua ini dilakukan pada akhir fase pengembangan, dimana sekarang perlu diadakan judgment yang menyeluruh mengenai performance dari kurikulum yang 'dikembangkan' tersebut.

Dalam tahap ini perlu diadakan perbandingan dengan menggunakan kriteria ekstern, yaitu perbandingan dengan performance kurikulum yang lain, dalam hal ini kurikulum yang ada. Sebagaimana telah disinggung dalam bab yang lalu, konsep Congruence, . khususnya Cronbach, kurang setuju diadakannya studi perbandingan antara kurikulum baru dan kurikulum yang ada dengan alasan bahwa kedua kurikulum tersebut dalam kenyataannya mempunyai tujuan yang berbeda-beda (Anderson et al» 1975,h.110). Dengan kata lain, keberatan yang diajukan Cronbach terhadap studi perbandingan tersebut berpangkal pada pandangannya bahwa sulit untuk menemukan kriteria yang adil atau fair untuk dijadikan dasar dalam perbandingan. Scriven, sebaliknya, sangat menekankan perlunya studi perbandingan kurikulum yang baru dengan kurikulum yang ada dalam rangka mengadakan overall judgment mengenai

nai kebaikan kurikulum yang baru tersebut (Scriven, 1971, h.40). Yang dipersoalkan oleh Scriven dan tokoh-tokoh lainnya dari konsep Educational System Evaluation adalah apakah tujuan-tujuan dari kurikulum baru itu memang lebih baik dari tujuan-tujuan dari kurikulum yang ada. Untuk itu, studi perbandingan antara keduanya tidak dapat dielakkan.

Terhadap perbedaan pandangan yang dikemukakan di atas, konsep ini cenderung untuk sependapat dengan Scriven mengenai perlunya diadakan semacam studi perbandingan antara performance kurikulum baru dan yang ada. Studi ini menyangkut perbandingan antara kedua kurikulum tersebut dalam keseluruhan dimensinya. Tanpa adanya perbandingan tersebut, kita hanya baru dapat menjawab pertanyaan 'sejauh mana kurikulum baru tersebut telah berhasil mencapai tujuannya'. Pertanyaan yang kedua yaitu 'sejauh mana kurikulum baru tersebut memang lebih baik dari kurikulum yang ada' belum dapat dijawab sebelum studi perbandingan itu dilakukan.

Dengan dipandang perlunya studi perbandingan antara kurikulum baru dan kurikulum yang ada, kini yang perlu dipersoalkan adalah kriteria yang dijadikan dasar dalam mengadakan perbandingan. Ada dua hal yang ingin dikemukakan oleh konsep ini tentang kriteria perbandingan yang dimaksud :

Pertama» kriteria perbandingan tidak hanya dikaitkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa, melainkan juga dengan proses belajar-mengajar yang berlangsung, dan kalau mungkin malah lebih luas lagi. Ini didasari atas pandangan bahwa yang ingin dilakukan disini adalah suatu judgment mengenai overall merit dari kurikulum baru tersebut. Pengertian overall disini tentu saja menjadi kurang tepat bahkan misleading bila yang dibandingkan itu hanya hasil belajar siswa, apalagi kalau hanya dibatasi pada segi-segi yang 'dapat diukur' yaitu hasil belajar dalam bidang kognitif. Dengan kata lain, yang perlu dibandingkan dalam studi ini sekurang-kurangnya adalah kualitas hasil dan proses belajar yang diperlihatkan oleh masing-masing kurikulum.

Kedua* kriteria dalam membandingkan hasil belajar tidak diambil dari tujuan-tujuan yang dikembangkan oleh salah satu atau kedua kurikulum tersebut. Bila kriteria diambil dari tujuan-tujuan yang dikembangkan oleh salah satu kurikulum maka jelas kriteria ini akan kurang adil sebagai dasar perbandingan. Bila diambil dari keduanya, maka kemungkinan besar hasil yang akan diperoleh adalah tidak adanya perbedaan yang berarti' sebagaimana yang sering ditemukan selama ini (Cronbach, 1971, h.14). Dengan kata lain untuk mendapatkan kriteria yang adil dan berarti, kriteria perbandingan hendaknya diambil dari sumber di luar kedua kurikulum yang

bersangkutan, tapi yang juga merupakan sumber dalam pengembangan masing-masing kurikulum. Sumber yang dimaksud adalah tujuan-tujuan umum pendidikan nasional yang tercantum dalam dokumen resmi pemerintah. Tujuan-tujuan ini, setelah dibuat lebih operasional, tepat untuk dijadikan kriteria dalam membandingkan kedua kurikulum tersebut, karena pada dasarnya masing-masing kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan nasional yang telah digaris-kan*

Singkatnya, konsep yang disarankan ini memandang perlunya diadakan perbandingan antara kurikulum baru dan kurikulum yang ada pada akhir fase pengembangan seperti dikemukakan di atas. Hasil penl lalan ini diperlukan sebagai input dalam mempertang gung-jawabkan hasil pengembangan kurikulum kepada fihak-fihak yang berkepentingan dan dalam menentu - kan strategi tindak lanjut hasil pengembangan (li~ hat tujuan penilaian kedua dan ketiga). Dalam hu- bungan ini, tentu saja perlu diadakan analisis le- bih lanjut mengenai aspek-aspek mana dari kurikulum baru tersebut yang masih memerlukan perbaikan atau penyesuaian, dan strategi serta langkah-langkah apa yang perlu ditempuh didalam rangka penyebar-luasan- nya ke dalam sistem yang ada.

2) Tehriik Pengumpulan Data

Mengingat jenis data yang perlu dikumpulkan dan dimensi-dimensi kurikulum yang dijadikan obyek penilaian, perlu digunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam setiap tahap penilaian yang telah dibahas di atas.

Teknik test dan skala penilaian diperlukan dalam menilai hasil belajar siswa, baik hasil belajar jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menilai hasil-hasil lainnya yang telah dicapai dan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas, diperlukan penggunaan teknik observasi, wawancara dan angket. Akhirnya, untuk menilai rumusan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan peralatan pengajaran di luar proses pelaksanaannya di kelas, perlu digunakan teknik content-analysis.

Yang penting adalah bahwa pengembangan masing-masing teknik yang dikemukakan di atas perlu dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat menjamin validitas maupun obyektifitas dari data yang diperoleh.

3) Personalia

Dalam bagian-bagian maupun bab-bab yang lalu kita telah banyak membicarakan hakekat, ruang lingkup dan pendekatan dalam penilaian kurikulum, tapi belum satupun dari pembicaraan tersebut menyinggung persoalan siapa yang akan menjadi penilai.

Pertanyaan yang perlu dijawab mengenai hal ini adalah apakah dalam proses penilaian kurikulum itu sebaiknya digunakan penilai dari dalam (internal evaluators) ataukah penilai dari luar (external evaluators).

Untuk menjawab pertanyaan di atas perlu kita tinjau kembali ketiga tujuan penilaian yang telah dirumuskan dalam bagian pertama konsep ini, yaitu untuk keperluan perbaikan program, pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dan penentuan langkah-langkah selanjutnya.

Untuk tujuan yang pertama, dimana penilaian dilakukan melalui perbandingan dengan kriteria intern, sebaiknya digunakan penilai dari dalam atau internal evaluators. Penilai dari luar kurang menghayati tujuan dan proses belajar-mengajar yang dikembangkan dalam kurikulum yang bersangkutan sehingga kurang dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan bagi penyempurnaan program. Mengenai obyektifitas hasil penilaian, hal itu tidak perlu dikhawatirkan berhubung penilaian pada tahap ini lebih bersifat intern dan dirasakan sebagai kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri.

Untuk tujuan kedua dan ketiga, diperlukan penilai yang lebih independent dalam arti tidak mempunyai ikatan tertentu dengan proyek yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, dalam tahap penilaian ini sebaiknya digunakan penilai dari luar atau external evaluators yang

dalam pelaksanaannya perlu bekerja sama dengan berbagai pihak termasuk dengan para penilai dari dalam proyek itu sendiri. Dengan digunakannya penilai dari luar, informasi hasil penilaian akan dipandang lebih obyektif oleh semua pihak dalam masyarakat dan karenanya akan dapat diterima tanpa prasangka.

4) Bentuk Penyajian Informasi Hasil Penilaian

Agar informasi yang dihasilkan jelas dan fungsional bagi kepentingan perbaikan program, pertanggung jawaban jawab serta penentuan tindak lanjut . hasil pengembangan, penyajian informasi hasil penilaian hendaknya bersifat spesifik.

Dalam penilaian hasil belajar untuk keperluan perbaikan program, penyajian hasil penilaian dalam bentuk daftar skor hasil test yang dicapai setiap siswa, kurang banyak membantu pengembang kurikulum dalam menentukan bagian-bagian mana dari program yang masih lemah dan memerlukan perbaikan. Sebaliknya, informasi mengenai perbandingan jumlah siswa yang berhasil dan gagal dalam setiap soal test akan membantu pengembang kurikulum dalam menentukan tujuan-tujuan mana yang masih belum berhasil dicapai siswa dan bagian-bagian mana dari program yang masih perlu ditinjau kembali.

Dalam penilaian terhadap buku pelajaran. sebagai bagian dari peralatan pendidikan, penyajian informasi hasil penilaian dalam bentuk komentar seperti 'pada umumnya belum memuaskan' ataupun 'sebagian besar sudah OK', dan sebagainya, kurang banyak membantu penulis buku dalam menyempurnakan isi maupun cara penyajian buku tersebut» Sebaliknya, bila informasi hasil penilaian menjelaskan bagian-bagian mana dari buku tersebut yang masih lemah dan dalam segi apa kelemahan itu terlihat, hal ini akan lebih banyak memberikan input bagi penulis yang bersangkutan dalam memperbaiki buku yang telah ditulisnya.

Dalam membandingkan performance kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain, ada kecenderungan dari pihak penilai untuk menggunakan hasil rata-rata sebagai dasar perbandingan, sebagaimana dikemukakan oleh Samuel Messick :

In their effort to find out whether a certain treatment is better than the other there is a tendency among conventional evaluators to summarize findings 'on the average' in situation where a hypothetical 'average person' does not exist. In other words they try to find the answer by comparing average gains in specific achievement for students receiving treatment A with average gains for students receiving treatment B (Messick, 1971, h. 49).

Dengan cara seperti dilukiskan di atas, . kemungkinan bahwa kurikulum A lebih unggul dalam segi-segi tertentu sedangkan kurikulum B lebih unggul dalam segi-segi

yang lain, tidak dapat diketahui dari hasil penilaian. Sebaliknya, bila data hasil penilaian dianalisis bagian demi bagian maka informasi yang dihasilkan akan lebih "kaya" dan fungsional dalam menentukan kekuatan dan kelemahan yang masih terdapat dalam kurikulum baru tersebut.

Sebagai kesimpulan, dalam proses pengembangan kurikulum, semakin spesifik informasi yang dihasilkan oleh proses penilaian, semakin besar kemungkinan informasi tersebut bermanfaat bagi kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyempurnaan kurikulum yang sedang dikembangkan» Dengan kata lain, hal ini juga akan memperbesar kemungkinan diraskannya penilaian itu sebagai sesuatu yang berguna di dalam proses pengembangan pendidikan.

Pandangan Mengenai Persoalan-Persoalan Khusus,, Dibl dang Penilaian

Ada dua persoalan khusus di bidang penilaian dewasa ini yang sangat erat hubungannya dengan strategi penilaian kurikulum yaitu : penggunaan pendekatan norm-referenced dan criterion-referenced dalam penilaian hasil belajar, dan strategi pelaksanaan studi perbandingan antara dua kurikulum. Dalam

bagian ini akan dikemukakan pandangan tentang masing-masing persoalan di atas untuk melengkapi/ lebih menjelaskan bagian-bagian tertentu dari konsep penilaian yang telah dikemukakan dalam bagian yang lalu.

a* Penggunaan Pendekatan Norm-Referenced dan Criterion Referenced dalam Penilaian

Dalam pembahasan mengenai ruang lingkup penilaian pada bagian yang lalu dikemukakan bahwa salah satu dimensi program kurikulum yang dijadikan obyek penilaian adalah hasil belajar yang dicapai siswa. Penilaian terhadap hasil belajar ini dilakukan baik dalam tahap penilaian untuk perbaikan program maupun dalam rangka studi perbandingan.

Ada dua pendekatan yang sering dikontraskan dalam penilaian hasil belajar ini yaitu pendekatan norm-referenced dan pendekatan criterion-referenced (Anderson et al, 1975, h.100 - 101). Kedua pendekatan ini berbeda baik dalam prosedur pengembangan alat penilaian maupun dalam pengolahan skor hasil penilaian.

Pendekatan norm-referenced banyak digunakan didalam konsep Measurement. Dalam pengembangan alat penilaian berlaku prinsip bahwa suatu test di

pandang baik kalau test tersebut dapat mengungkapkan perbedaan individual diantara para siswa. Sebagai konsekwensinya, setiap soal test dinilai dari kriteria ini. Soal yang hampir semua siswa berhasil ataupun gagal menjawab dengan betul dipandang sebagai soal yang kurang baik (poor item) dan cenderung untuk direvisi ataupun diganti(Thorndike, 1971,h. 130). Dalam penentuan nilai hasil test digunakan norm kelompok,dimana nilai setiap siswa lebih mencerminkan 'kedudukannya' dalam kelompok. Dengan kata lain, nilai yang diperoleh masing-masing siswa adalah nilai relatif.

Pendekatan criterion-referenced digunakan dalam konsep Conpruence. Dalam pengembangan alat penilaian berlaku prinsip bahwa suatu test dipandang baik bila soal-soalnya konsisten dengan tujuan- - tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu program tertentu (Glaser, 1973, h. 41). Bila suatu soal konstisten dengan salah satu tujuan yang ingin dicapai, tidak menjadi soal apakah semua siswa berhasil ataupun gagal menjawab dengan betul, soal tersebut tetap dipakai. Dalam penentuan nilai digunakan standar yang lebih "mutlak" dimana nilai setiap siswa ditetapkan atas dasar prosentase soal test yang dapat dikerjakannya dengan betul. Dengan kata - lain "nilai" yang diperoleh masing-masing siswa lebih bersifat 'mutlaki

Dalam proses pengembangan kurikulum, pendekatan yang lebih cocok untuk digunakan dalam penilaian hasil belajar adalah pendekatan criterion-referenced. Untuk memperbaiki program kurikulum baru, kita lebih tertarik pada persoalan sejauh manakah tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan. Dengan kata lain, test hasil belajar yang dikembangkan dalam rangka penilaian kurikulum hendaknya konsisten dengan tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dinilai pencapaiannya.

Strategi Pelaksanaan Studi Perbandingan

Dalam pembahasan mengenai pendekatan penilaian dikemukakan bahwa untuk menjawab pertanyaan 'sejauh mana kurikulum baru itu lebih baik dari kurikulum yang ada' penilaian dalam bentuk studi perbandingan tampaknya tidak bisa dielakkan. Mengingat studi perbandingan atau comparative evaluation yang dilakukan selama ini sering dipandang kurang "adil" bagi salah satu kurikulum dan hasilnya juga sering berakhir pada kesimpulan 'tidak ada perbedaan yang berarti', dalam bagian yang lalu telah disarankan penggunaan kriteria proses maupun hasil belajar dimana kriteria hasil belajar diambil dari sumber diluar tujuan kedua kurikulum yang bersangkutan.

Dalam bagian ini akan dikemukakan suatu alternatif cara yang dapat ditempuh dalam mengadakan studi perbandingan, khususnya dalam menilai proses belajar-mengajar, cara mana dirasakan lebih tepat dan 'feasible' untuk diterapkan. Penilaian yang dilakukan dengan cara ini lebih sesuai diberi nama 'contrastive evaluation' untuk membedakannya dengan 'comparative evaluation' yang biasa digunakan.

Dalam contrastive evaluation, penilaian dilakukan dengan pola 'control-group design' dimana kepada kedua kelompok yang dibuat 'sama' diberikan test yang sama dan hasilnya dibandingkan secara statistik untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang berarti dalam hasil test diantara kedua kelompok tersebut. Ini dapat diterapkan dalam menilai hasil belajar. Dalam contrastive evaluation, kedua kurikulum dinilai dengan menggunakan alat 'penilaian yang sama yang telah disusun berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penilaian untuk masing-masing kurikulum diolah secara sendiri-sendiri tetapi dengan mengikuti format pengolahan yang sama. Setelah selesai, kedua hasil pengolahan dikontraskan untuk membandingkan kekuatan dan kelemahan masing-masing kurikulum dalam setiap aspek yang dinilai, dengan menggunakan interpretasi dan judgement.

Cara yang diajukan dalam contrastive evaluation tersebut disamping lebih sederhana juga dirasakan lebih tepat untuk membandingkan performance antara dua kurikulum dalam segi proses belajar-mengajar. Yang menjadi persoalan dalam penerapan cara ini adalah ketepatan (accuracy) dan obyektifitas data yang dihasilkan. Untuk menghasilkan data yang accurate, perlu dikembangkan alat penilaian dan format pengolahan serta penafsiran data yang spesifik dan operasional. Untuk menjamin obyektifitas hasil penilaian, sebaiknya digunakan penilai dari luar (external evaluators) sebagaimana yang telah diajukan dalam bagian terdahulu.

Hubungan Dengan Konsep-Konsep Yang Pernah Dikembangkan

Dalam usaha merumuskan konsep penilaian yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembaharuan kurikulum, terlihat dengan jelas banyaknya sumbangan pikiran yang telah diberikan oleh berbagai konsep yang pernah dikembangkan sebelumnya. Dalam pandangan tentang hakekat penilaian, pengaruh yang besar dari konsep Educational System Evaluation dan Congruence terutama terlihat dalam aspek tujuan dan ciri penilaian, sedangkan pengaruh dari konsep Illumination

terlihat dalam pandangan tentang arah penilaian. Selanjutnya, dalam pandangan tentang ruang lingkup penilaian* pengaruh yang besar berasal dari konsep Educational System Evaluation dan Illumination, disamping terlihat, juga pengaruh yang terbatas dari konsep Measurement dan Congruence. Dalam pandangan tentang pendekatan penilaian, pengaruh dari konsep Educational System Evaluation dan Illumination terutama tampak dalam aspek teknik penilaian dan bentuk penyajian informasi hasil penilaian, dimana khusus mengenai hal yang terakhir (bentuk penyajian informasi) besar pula pengaruhnya yang diterima dari konsep Congruence. Masih dalam bidang pendekatan penilaian, pengaruh dari konsep Measurement dan Congruence terlihat juga, sekalipun kecil, dalam aspek prosedur dan teknik penilaian, karena khusus mengenai prosedur penilaian, pengaruh yang besar berasal dari konsep Educational System Evaluation.

Unsur-unsur baru dalam konsep penilaian yang diajukan, yang tidak dibahas oleh konsep-konsep sebelumnya, terdapat di dalam pandangan mengenai tujuan, prosedur penilaian dan personalia. Didalam tujuan penilaian, ditekankan perlunya penentuan tindak lanjut hasil pengembangan dimasukkan sebagai salah satu tujuan untuk mana penilaian diadakan. Sehubungan dengan pelaksanaan studi perbandingan, khususnya da

lam membandingkan proses belajar-mengajar, konsep ini mengajukan suatu alternatif strategi yaitu *contrastive evaluation*¹ yang berbeda dengan strategi 'comparative evaluation' yang diajukan oleh konsep-konsep terdahulu. Akhirnya, konsep ini mengemukakan pula siapa yang akan menjadi penilai pada masing-masing tahap penilaian kurikulum, hal mana tidak dibahas secara khusus oleh konsep-konsep sebelumnya.

Dilihat dari pandangan-pandangan tentang penilaian yang telah dikemukakan dalam bagian-bagian yang lalu, ciri khas dari konsep penilaian yang diajukan dalam bab ini adalah "Berorientasi Pada Pengembangan" atau "Development Oriented". Kesimpulan mengenai ciri khas di atas didasarkan atas kenyataan bahwa :

- a. Penilaian menurut konsep ini diintegrasikan dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, dari tahap perencanaan sampai dengan tahap penyimpulan hasil pengembangan.
- b. Penilaian diarahkan pada fungsi untuk membantu kurikulum dalam memperbaiki programnya maupun merencanakan tindak lanjut kegiatan pengembangannya di masa yang akan datang.

Konsep penilaian yang telah diajukan dalam bab ini akan dijadikan dasar di dalam merumuskan sistem penilaian yang lebih operasional pada bagian yang akan datang.

